

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara penyebab kematian paling umum di seluruh dunia, Penyakit tidak menular (PTM) dapat menyebabkan kematian hingga 36 juta orang setiap tahunnya.. Diabetes melitus adalah kondisi yang tidak dapat disembuhkan yang tidak dapat dicegah dan dapat bertahan seumur hidup (Lestari, Zulkarnain, dan Sijid, 2017). Diabetes Melitus masih merupakan salah satu penyebab kematian paling umum di dunia dan terus meningkat (Irwansyah dan Kasim, 2021). Ini diumumkan oleh badan Federasi Diabetes Internasional (IDF). Pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 463 penderita diabetes di seluruh dunia (Tarigan, 2022).

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit metabolik kronik yang ditandai dengan peningkatan gula darah karena gangguan penggunaan insulin, sekresi insulin, atau keduanya. Diabetes mellitus (DM) adalah masalah serius bagi kemajuan kesehatan dan ekonomi bangsa. Akibatnya, pengendalian harus dilakukan dengan cara yang lebih konferensif dan terintegrasi untuk memberikan perhatian melalui pengendalian penyakit tidak menular seperti merokok, pola makan sehat, dan kebiasaan baik dari usia dini hingga dewasa (Makassar, 2021).

Salah satu pemeriksaan tahap awal yang dilakukan pada seseorang untuk mengetahui risiko terkena diabetes melitus adalah pemeriksaan glukosa darah sewaktu (TGD). Tes ini dapat dilakukan kapan saja tanpa perlu berpuasa atau memperhatikan berapa banyak makanan yang telah dikonsumsi (Fahmi, Firdaus, dan Putri, 2020). Pekerja kantor usia produktif yang didiagnosis diabetes diharapkan dapat menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan pengendalian diabetes (Selano, Marwaningsih, dan Setyaningrum, 2020).

Menurut Oroh (2018), hiperglikemia atau gula darah tinggi dapat terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan jumlah insulin yang cukup atau ketika tubuh menghadapi kesulitan untuk menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak hingga remaja, karena faktor genetik atau pola hidup yang tidak sehat.

Terdapat dua faktor yang bisa menyebabkan kemungkinan terkena penyakit diabetes yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi termasuk ras, usia, jenis kelamin, dan riwayat diabetes dalam keluarga. Sedangkan, faktor risiko yang dapat dimodifikasi diantaranya obesitas perut atau sentral, kurang aktifitas fisik, hipertensi, malnutrisi, gangguan toleransi glukosa atau gula darah puasa, diabetes, dan merokok (Kemenkes 2020). Faktor risiko DM akan muncul setelah 45 tahun. World Health Organization (2016) melaporkan bahwa kurangnya aktivitas fisik adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian dan kecacatan, dengan lebih dari 2 juta kematian per tahun sebagai akibat dari kurangnya aktivitas fisik. Untuk menjaga kesehatan mereka, sekitar 60-85% orang dewasa di banyak negara, termasuk Indonesia, tidak berolahraga (Trinowati, 2018).

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) melaporkan pada tahun 2019 bahwa 463 juta orang di seluruh dunia yang berusia 20-79 tahun menderita diabetes, atau 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. IDF juga memperkirakan bahwa prevalensi diabetes pada tahun 2019 adalah 9,65% pada wanita dan 587 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2020. Indonesia menempati peringkat ketiga di seluruh dunia dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF telah menemukan sepuluh daftar negara dengan jumlah kematian tertinggi. Dengan total penderita 31 juta, 77 juta, dan 116,4 juta, dan negara yang menempati urutan teratas adalah Amerika, China, dan India. Dengan jumlah korban sebanyak 10,7 juta, Indonesia berada di peringkat ke tujuh. Pada daftar negara yang mengalami diabetes, Indonesia adalah satu-satunya negara Asia Tenggara (Infodatin kemenkes 2020).

Kasus penyakit diabetes yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa 2% penduduk menderita diabetes pada usia 15 tahun, hal tersebut didasarkan pada hasil Rikesdas pada tahun 2018. Ini adalah kenaikan dari 1,5% pada tahun 2013, dengan Provinsi Bali menduduki peringkat ke-17 dengan 1,7% pengidap diabetes. Kabupaten Klungkung menempati posisi pertama dengan presentase sebesar (2,29%) (Rikesdas, 2018). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Klungkung diabetes melitus termasuk kedalam 10 besar penyakit dengan kasus terbanyak pada tahun 2022 yaitu sebanyak 4234 kasus.

Dalam artikel berjudul "Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makasar" (Suryanti et al., 2021), ditemukan bahwa tidak adanya korelasi antara diabetes melitus (DM) dan konsumsi alkohol.

Berdasarkan survey awal terhadap delapan orang ASN di SMA N 1 Dawan, Klungkung, ditemukan 62,5% orang mempunyai kadar glukosa tinggi, dan 1 orang diantaranya mempunyai riwayat penyakit Diabetes Melitus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus penyakit diabetes cukup tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada ASN di SMA N 1 Dawan, Klungkung”.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada ASN di SMA N 1 Dawan, Klungkung”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui kadar glukosa darah sewaktu pada ASN di SMA N 1 Dawan, Klungkung

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, aktifitas fisik dan pola makan pada ASN di SMA N 1 Dawan

- b. Mengetahui Glukosa Darah Sewaktu pada ASN di SMA N 1 Dawan
- c. Mendeskripsikan hasil kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan pola makan pada ASN di SMA N 1 Dawan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini akan meningkatkan wawasan dan referensi tentang kadar glukosa darah sewaktu di ASN di SMA N 1 Dawan, Klungkung.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah secara rutin